

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman modern perputaran waktu yang begitu cepat perekonomian yang semakin tinggi dan semakin modern masih menyisakan permasalahan yang mewabah di beberapa negara terkhususnya negara berkembang. Sebagian negara berkembang memiliki sumber daya alam yang baik namun tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Salah satu negara berkembang itu adalah Indonesia.

Perkembangan dunia usaha di Indonesia telah memasuki era globalisasi, sehingga dunia usaha dituntut berkembang semakin pesat. Kondisi ini yang demikian ini mengakibatkan munculnya lembaga yang melakukan usaha di segala bidang, salah satunya lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pondok pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikan pondok pesantren digolongkan ke dalam sub kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub kultur, pertama: pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara, kedua: kitab-kitab rujukan

umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, ketiga: sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>1</sup>

Perilaku ekonomi dan dogma agama memiliki hubungan yang dapat dilihat salah satunya dalam pesantren sebagai salah satu lembaga yang membina dan menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam yang telah berkembang di dalamnya lembaga-lembaga perekonomian dalam bentuk unit-unit usaha yang dikelola oleh santri.<sup>2</sup>

Dinamika pesantren pun nampak dengan adanya pendidikan tambahan yang mengarah ke aspek kewirausahaan. Pesantren-pesantren membekali para santrinya dengan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan seperti perkoperasian, perkebunan, percetakan dan lain sebagainya. Dengan santri yang mampu berdiri sendiri dan memiliki jiwa kewirausahaan setelah menyelesaikan masa pendidikannya mampu menjadi bekal dan memberikan motivasi yang dinamis. Kemandirian ini diartikan sebagai potensi untuk mengatur diri sendiri, merealisasi sumber daya lokal ini merupakan tujuan yang hendak dicapai dari proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga pesantren.<sup>3</sup>

Kiprah dan peran pesantren dalam kancah sosial ekonomi Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Jumlah pesantren di Indonesia menurut data

---

<sup>1</sup>KH. Abdurrahman Wahid, "*Pondok Pesantren masa Depan*". Dalam Marzuki Wahid (ed) *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cetakan 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hlm. 13-14.

<sup>2</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. 6, (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm 43.

<sup>3</sup>LSM/LPSM, *Wawasan Kemandirian Suatu Upaya Pencapaian*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 1986), hlm. 23-31.

Kementrian Agama tahun 2019, mencapai 26.822 pesantren.<sup>4</sup> pesantren mempunyai hubungan dengan masyarakat, yaitu bagaimana mendorong, mengajak dan menggunakannya untuk meningkatkan taraf hidup desa dan rakyatnya.<sup>5</sup> Sehingga pesantren mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia tumbuh subur di penjuru desa maupun kota-kota kecil yang menjadikan pondok pesantren berinteraksi langsung dengan masyarakat menengah kebawah dan pelaku ekonomi kecil. Pondok pesantren berakar dan dianggap sebagai sub bagian dari masyarakat itu sendiri menjadikan pondok pesantren sebagai tumpuan harapan, dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan pesantren, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan.

Di desa Gontor, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo terdapat Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat yang telah menjalankan aktivitasnya sejak 93 tahun lalu. Pondok pesantren yang lingkungannya menyatu dengan masyarakat tanpa sekat pembatas memiliki ribuan santri yang berasal dari penjuru tanah air bahkan luar negeri. Pondok ini memiliki banyak cabang dan pondok alumni yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Diumurnya yang hampir satu abad dengan cabang, santri dan alumni yang banyak ia telah menjadi *role model* dalam sistem pengelolaan pesantren bagi pondok-pondok pesantren yang

---

<sup>4</sup>“Pangkalan Data Pondok Pesantren: Statistik Data Pondok Pesantren”, dikutip dari <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik/>, diakses pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2019 jam 21.33 WIB.

<sup>5</sup>Rahardjo Dawan, *Pergulan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta, P3M: 1986), hlm 19.

ada terutama pondok pesantren yang bergabung dalam pondok *mu'adalah*. Secara tidak langsung pondok ini juga menjadi acuan dalam mengambil kebijakan hubungan perekonomian pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Pondok Modern Darussalam Gontor sejak berdirinya tidak menggunakan uang santrinya untuk perkembangan pondok dan kesejahteraan guru-guru, namun dari hasil unit-unit usaha yang dikelola pondok.

Kebahagiaan merupakan tujuan utama yang diinginkan manusia, dengan terpenuhinya seluruh kebutuhan dan keinginan maka manusia akan merasa bahagia. Kebutuhan ini berupa kebutuhan spiritual dan material, dalam jangka pendek dan panjang. Kebutuhan material dapat berupa kebutuhan sandang, pangan, papan, dan lain sebagainya. Dengan terpenuhinya kebutuhan material ini maka akan tercipta kesejahteraan.<sup>6</sup>

Dalam berbagai pembahasan dan kajian, kesejahteraan sudah menjadi bahasa utama. Ada asumsi yang tersebar luas bahwa jumlah pendapatan dan konsumsi rumah tangga merupakan gambaran yang tepat.<sup>7</sup> Dalam semua analisis, kesejahteraan diasumsikan sebagai sesuatu yang dihubungkan langsung dengan pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Fokusnya adalah pada level konsumsi, termasuk jaminan kesehatan, perumahan, bantuan langsung, pendidikan, dan bidang kesejahteraan sosial lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Tim Penulis P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 1.

<sup>7</sup>Michael Sherraden, *Aset Untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*, diterjemahkan oleh: Sirojuddin Abbas, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 46.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 57.

Islam sebagai konsep atau sistem hidup menjajikan sebuah keteraturan, keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi manusia yang meyakiniya.<sup>9</sup> Islam mengatur aktivitas kehidupan secara moderat dengan asas keadilan dan keseimbangan, melalui kaidah-kaidah, prinsip, dan aturan spesifik dalam setiap detail kehidupan manusia, termasuk dalam hal ekonomi.<sup>10</sup> keberhasilan ekonomi Islam terletak pada sejauh mana keselarasan atau keseimbangan dapat dilakukan di antara kebutuhan material dan kebutuhan etika manusia.<sup>11</sup> Dalam ekonomi Islam, keberhasilan suatu cabang ilmu dan kebijakan adalah sejauh mana kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap terwujudnya kesejahteraan manusia, secara gamblang inilah tujuan syariat (*maqāṣid syarī'ah*).<sup>12</sup>

Tujuan Syariah adalah menciptakan kemaslahatan ummat manusia. Kemaslahatan ummat dalam hal ini diartikan segala sesuatu yang menyangkut rizki manusia, pemenuhan kebutuhan manusia dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas-kuantitas emosional dan intelektualnya dalam pengertian yang mutlak. *Maqāṣid syarī'ah* menjadi acuan dan panduan dalam melakukan semua aktifitas kehidupan manusia.

Sesuai latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pondok pesantren memiliki peran penting terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar secara langsung maupun tidak langsung. Namun, begitupula Pondok

---

<sup>9</sup>Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, (Paradigma & AQSA Publishing: 2007), hlm 45.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 49.

<sup>11</sup>Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, diterjemahkan oleh: Soeroyo, dkk, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 13

<sup>12</sup>Umer Chapra, *The Future of Economics: an Islamic Perspective*, diterjemahkan oleh Amdiar Amir, dkk, (Jakarta: Shari ah Economics and Banking Institute, 2001), hal. 121.

Pesantren Darussalam Gontor Pusat namun memiliki aturan-aturan tersendiri bagi santri santrinya yang tidak diperbolehkan untuk berhubungan dengan masyarakat sekitar apalagi dalam hal ekonomi. Oleh karena penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perekonomian unit-unit usaha Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat yang berjudul **“Implementasi Sistem Ekonomi Proteksi Unit-unit Usaha Pondok Pesantren terhadap Kesejahteraan Masyarakat Perspektif *Maqāṣid Syarī’ah* (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Pusat Tahun 2018 - 2019)**

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana implementasi sistem ekonomi proteksi unit-unit usaha pondok pesantren terhadap kesejahteraan masyarakat?
2. Bagaimana implementasi sistem ekonomi proteksi unit-unit usaha pondok pesantren dalam perspektif *maqāṣid syarī’ah*?

## **C. Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem ekonomi proteksi unit-unit usaha pondok pesantren terhadap kesejahteraan masyarakat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem ekonomi proteksi unit-unit usaha pondok pesantren dalam perspektif *maqāṣid syarī’ah*

## **2. Manfaat**

### **a. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan menambah kajian teoritis mengenai implementasi ekonomi proteksi unit-unit usaha pondok pesantren terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar perspektif *maqashid syariah*.

### **b. Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi para pengurus pondok pesantren untuk terus berkembang dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut.

Peneliti membagi hasil penelitian menjadi tiga bagaian pertama adalah pendahuluan sebagai latar belakang serta rumusan masalah yang mana peneliti meletakkan pada bab peretama dan dibagian awal ini juga peneliti menjelaskan landasan teori beserta metode penelitian yang masing-masing peneliti letakkan di bab dua dan tiga.

Pada bagian kedua dari penelitian ini merupakan isi atau inti dari penelitian yang memuat hasil penelitian beserta pembahasan analisis penelitian yang tertuang pada bab empat dari tesis ini. Bagian terakhir dari penelitian ini adalah kesimpulan dan saran yang mana peneliti letakkan pada bab lima.